

BAB II

GAMBARAN *TAFSIR AL-AZHAR* DAN PROFIL SURAT SHAD

A. Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

1. Riwayat Hidup Hamka

Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia ternyata juga mempunyai segudang prestasi dalam bidang tafsir. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah yang mengatakan bahwa Indonesia juga mempunyai segudang tokoh yang ahli dalam pengkajian tafsir al-Qur'an. Prof. Dr. Hamka salah satunya, seorang mufasir asal Indonesia abad ke-19.

Nama asli beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Minangkabau, desa Kampong Molek, Nigari, Sungai Batang, Sumatera Barat.¹ Ia merupakan putra dari Haji Abdul Karim Amrullah yang merupakan akronim pertama bagi orang Indonesia.² Bapaknya dikenal sebagai ulama besar yang menyuarakan faham pembaharuan Islam di daerah Minangkabau pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 an,³ karena kakek Hamka yaitu Syaikh Amrullah adalah seorang *mursyid* dari tarekat Naqsabandiyah dan ayah Hamka merupakan seorang tokoh nomor satu yang menentang dunia ketarekatan.⁴ Ibunya bernama Siti Shafiyah yang merupakan keturunan seniman minang dari Galanggang Bagindo nan Batuah.⁵

¹ Shobahussuruur, dkk, *mengenang 100 tahun ...*, hlm 24.

² Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis*, (Depok: Keira, 2020), cet 1, hlm 304.

³ *Ibid*, hlm 305.

⁴ Mulizar, Tesis: *Makanan Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014), hlm 41.

⁵ Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir ...*, hlm 305.

Menarik untuk mengetahui asal penyebutan nama Hamka, nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah, pada tahun 1927 ia menunaikan Haji ke Makkah dan sepulangnya dari Haji namanya mendapatkan tambahan gelar “Haji” sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian untuk memudahkan panggilannya disingkatlah namanya menjadi HAMKA.⁶ Gelar *Buya* di Minangkabau dan umumnya penganut faham Muhammadiyah mengandung arti untuk seorang yang memiliki kedalaman pengetahuan agama atau setara dengan panggilan Kiyai di pulau Jawa.⁷

Mayoritas intelektual dan juga para pemimpin muslim di Indonesia memandang Buya Hamka sebagai sosok yang berpengetahuan luas. Sebutlah sebagai contoh, Mukti Ali seorang Menteri Agama yang menjabat tahun 1971-1978, dan Amir Machmud sebagai Menteri Dalam Negeri yang menjabat tahun 1971-1981. Bagaimanapun, Karel Steenbrink dan Abdurrahman Wahid tidak sepenuhnya memandang Buya Hamka seperti itu. Hamka dalam pandangan Steenbrink lebih tepat disebut sebagai seorang penulis produktif, sementara Abdurrahman Wahid tidak melihat satu sisi penting yang dapat dijadikan landasan untuk mengatakan bahwa Hamka adalah orang besar.⁸

2. Perjalanan Intelektual Hamka

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah dekat Danau maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat tinggalnya, sebab anak laki-laki Minang memang tidak mempunyai tempat di rumahnya.⁹ Di surau, ia belajar mengaji dan silek, sementara di luar itu ia suka mendengarkan kaba, kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional

⁶ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an ...*, hlm 41.

⁷ Rouf, *Mozaik Tafsir*, hlm 304.

⁸ Jamil, *Hamka Dan Tafsir Al-Azhar*, dalam *Jurnal Istishlah*, Vol.7, No.2, Desember 2016, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), hlm 124.

⁹ Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm 78.

Minangkabau,¹⁰ yang akhirnya memberikan Hamka pengetahuan tentang seni mengolah kata-kata dan bercerita.

Satu hal yang menarik adalah bahwa Hamka tidak memiliki latar pendidikan formal yang kuat. Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sinilah kemudian Hamka mempelajari agama dan mendalami Bahasa Arab, salah satu pelajaran yang paling disukainya. Melalui sebuah perpustakaan yang dimiliki oleh salah seorang gurunya, Engku Dt. Sinaro, bersama dengan Engku Zainuddin, Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut, baik buku agama maupun sastra.¹¹

Semangatnya untuk menyebarkan pandangan baru yang revolusioner setelah rantauan panjang di pulau Jawa ternyata tidak mendapat respon yang baik, masyarakat disekitarnya justru mencibir, mengolok-olok dan membencinya. Hal ini dikarenakan kelemahan Hamka dalam tata bahasa Arab pada Masa itu. Selain itu, ia merasa disingkirkan ayahnya, karena Hamka dirasa tidak bisa menjadi sebagaimana yang ayahnya mau. Kemudian ia bertekad untuk pergi ke Mekkah pada Februari 1927 guna memperdalam tata bahasa dan belajar agama di sana.¹²

Pada bulan Februarui 1927 ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana selama 6 bulan, selama di Mekah ia bekerja pada sebuah percetakan dan akhirnya pada bulan Juli ia kembali ke tanah air. Sebelum tiba di kampung halamannya, ia singgah di Medan dan sempat menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan, setelah itu ia pulang ke tanah kelahirannya.

¹⁰ Shobahussuruur dkk, *Mengenang 100 Tahun ...*, hlm 17.

¹¹ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an ...*, hlm 43.

¹² Muizzatus Saadah, Skripsi: *Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar: Studi dalam Surat Al-Baqarah*, (Semarang: Uin Walisongo, 2019), hlm 48.

Pada tahun 1950, Hamka kembali ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya.¹³

Sebagai ulama Minang, Buya Hamka digelar “Tuanku Syaikh” yang berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi Chaniago. Dan sebagai pejuang, Buya Hamka memperoleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah Republik Indonesia.¹⁴

Hamka juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan seperti, Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian di tahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI di tahun 1986. Dan terakhir di tahun 2011 Hamka mendapat penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.¹⁵

Buya Hamka adalah sosok brilian, kesuksesannya menuntut dan merangkul sekian banyak ilmu tak semata mengandalkan pendidikan formal. Ia malah sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sejarah, sastra, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat secara otodidak. Selain itu, karena kecakapannya berbahasa Arab, Buya Hamka juga menelaah karya ulama dan pujangga besar Timur Tengah, seperti Mustafa al-Manfaluti, Abbas al-Aqqad, Husain Haikal, Jurji Zaidan dan Zaki Mubarak. Demikian pula karya sarjana Inggris, Prancis dan Jerman seperti

¹³ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an ...*, hlm 45.

¹⁴ Nunu Burhanuddin, *Konstruksi Nasionalisme Religius; Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka*, dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, (Sumatera Barat: IAIN Bukittinggi, 2015), hlm 365.

¹⁵ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika, 2018), cet-15, hlm 290.

Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Mar dan Pierre Loti.¹⁶

Pada zamannya, mencari referensi tidaklah semudah yang kita bayangkan seperti hari ini. Namun, buah pikiran dan karya-karya Buya Hamka memiliki pengaruh yang luar biasa bagi generasi setelahnya. Bahkan hingga saat ini banyak dari para akademisi, ilmuwan, sastrawan dan tokoh budaya yang mengkaji pemikiran beliau dan tak sedikit pula yang mengutip penggalan dari karya-karya beliau. Bukti kemandirian beliau adalah terciptanya ratusan buku, berbagai artikel bertema agama, sejarah hingga roman anak muda.

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) Buya Hamka yang telah dipublikasikan.¹⁷ Karya-karya Buya Hamka yang terkenal antara lain adalah *Tafsir Al-Azhar*, *Pandangan Hidup Muslim* (1960), *Majalah MENARA* (1946), *Tashawwuf Modern* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), dan banyak lagi karya beliau yang bahkan masih dicetak ulang hingga saat ini.

Buya Hamka termasuk salah satu dari 33 sastrawan nasional yang paling berkontribusi dalam perkembangan sastra di Indonesia. Ciri khas Buya Hamka yang tidak dimiliki oleh penulis seangkatan Balai Pustaka lainnya, misalnya nuansa dan latar Islam yang kuat. Karya sastra Buya Hamka juga memiliki kekayaan pesan yang luhur berdasarkan perenungan yang mendalam.¹⁸

Hamka adalah seorang ulama multidimensi. Beliau seorang ulama, sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, mufasir, sejarawan bahkan beliau juga seorang

¹⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm 308.

¹⁷ Irfan Hamka, *Ayah ...*, hlm 290.

¹⁸ Nur Fahrul Lukmanul Khakim, *Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka*, Dalam *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), hlm 153.

politikus. Hamka menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at tanggal 24 bulan Juli tahun 1975 di usianya yang ke 73 tahun lebih 5 bulan. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta.

3. Peran dan Karir Hamka

Pada tahun 1924, ia berencana pergi ke Jawa dalam usia 16 tahun, tapi sayang kepergian Hamka ke tanah Jawa tidak tersampaikan karena Hamka terkena wabah cacar di daerah Bengkulu. Kondisi tersebut membuat Hamka harus beristirahat di tempat pembaringan selama dua bulan, setelah sembuh ia tidak melanjutkan perjalanannya dan memilih untuk kembali ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas luka cacar.¹⁹

Kegagalan Hamka untuk pergi ke Jawa tidak membuat surut niatnya, setahun kemudian Hamka dengan tidak bisa tercegah mewujudkan keinginannya untuk pergi ke Jawa. Perjalanan kedua ini ternyata berhasil dan Hamka-pun sampai di Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk itu, Hamka kemudian ditumpangkan dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta.²⁰

Ada dua kota yang dikunjungi Hamka dalam waktu yang relatif singkat, yaitu Yogyakarta dan Pekalongan. Di Yogyakarta ia belajar tafsir Al-Qur'an dari Ki Bagus Hadikusumo, Islam dan Sosialisme dari H.O.S Cokroaminoto dan berbagi pengalaman dengan tokoh penting Jong Islamieten Bond, Haji Fachrudin dan Syamsul Ridjal. Di kota ini, Hamka berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern.²¹

Selanjutnya pengembaraanya dilanjutkan ke Pekalongan. Ia ke rumah kakak ipar sekaligus gurunya, A. R. Sutan Mansur, yang menjadi ketua Pimpinan Pusat

¹⁹ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an ...*, hlm 43.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Imam Taufiq, *Membangun Damai Melalui Mediasi: Studi Terhadap Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 14, No. 2, Mei 2014, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hlm 302.

Muhamadiyah periode 1953-1959. Di kota ini pula ia bertemu dengan tokoh-tokoh muda, seperti Citrosuarno, Mas Usman Pujiutomo, Muhammad Roem dan Iskandar Idris.²²

Pada bulan Juli 1925, Hamka kembali ke Maninjau daerah kelahirannya, ia mulai menyebarkan pandangan baru, semangat revolusioner dan aktif memberikan pidato. Ia juga mengadakan kursus pidato bagi kawan-kawanya, serta menerbitkan majalah "*Khātibul Ummah*". Ia juga berlangganan majalah "*Hindia Baru*" dengan redaktur H. Agus Salim dan "*Bendera Islam*" dengan redaktur H. Tabrani dari Jawa guna mengakses pemikiran-pemikiran yang maju dari tokoh syarekat Islam dan tokoh nasioanalisis seperti Ir. Soekarno.²³

Latar belakang organisasi Hamka juga menarik untuk diperhatikan. Pada tahun 1928 ia mengikuti Mukhtamar Muhammadiyah di Solo. Sepulang dari Solo ia memangku jabatan-jabatan penting, diantaranya pernah menjadi ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tablig sampai menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Pada tahun 1930 atas prakarsa pengurus cabang Padang Panjang ia diutus untuk mendirikan Muhammadiyah di Bangkalis. Pada tahun 1931 ia diutus oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah ke Makasar untuk menjadi mubalig Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut Mukhtamar Muhammadiyah ke-21 di Makasar. Sehingga setelah pulang bertugas ia diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Pada tanggal 22 Januari 1936 ia pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur dan memimpin majalah Pedoman Masyarakat. Tahun 1942 ia terpilih menjadi pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1946 ia terpilih menjadi Ketua Majelis Pimpinan

²² Imam Taufiq, *Membangun Damai ...*, hlm 302.

²³ *Ibid.*

Muhamadiyah Daerah Sumatera Barat, kedudukannya ini dipegang sampai tahun 1949.²⁴

Pada tahun 1949, ia pindah ke Jakarta. Di Jakarta Hamka memulai kariernya dengan bekerja sebagai pegawai negeri golongan F di Kementrian Agama yang waktu itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasyim. Di samping bekerja sebagai pegawai negeri, ia juga mengajar di perguruan tinggi Islam diantaranya: IAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Filsafat Muhammadiyah di Padang panjang, Universitas Muslim Indonesia (MUI) di Makasar dan Universitas Islam Sumatera Utara.²⁵

Pada tahun 1950 ia mengadakan kunjungan ke berbagai negara yang ada di Timur Tengah. Pada tahun 1952 ia juga mendapat kesempatan untuk berkunjung ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Pada tahun 1958 ia diutus untuk mengikuti simposium Islam di Lahore kemudian menuju Mesir, dalam kesempatan ini ia menyampaikan pidato untuk promosi mendapat gelar Doctor Honoris Causa di Universita al-Azhar, Mesir, dengan judul pidato “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”. Disamping gelar Doctor yang ia raihnya di Mesir, ia juga mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu, Perdana menteri Malaysia berkata “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara”²⁶

Hamka juga berkiprah di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ketika MUI dibentuk pada tanggal 27 Juli 1975, Hamka adalah ketua umum MUI yang pertama.²⁷ Perjalanannya di institusi MUI, ternyata bukanlah sesuatu yang ringan. Pada akhirnya

²⁴ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur`an* ..., hlm 45.

²⁵ *Ibid*, hlm 46.

²⁶ *Ibid*.

²⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*..., hlm 309.

tanggal 18 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri dari MUI, demi mempertahankan hati nurani dan akidahnya.²⁸

Perjuangan Hamka di bidang politik sudah terukir sejak masih muda, Hamka telah terlibat dalam aktifitas politik, yaitu ketika menjadi anggota Sarekat Islam pada tahun 1925 dan setelah kemerdekaan ia aktif dengan partai Masyumi. Hamka juga aktif di kancah politik melalui Masyumi. Pada pemilu 1955, Hamka terpilih menjadi anggota konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi pengangkatan tersebut ditolak karena merasa kedudukan tersebut tidak sesuai baginya. Atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya Hamka menerima untuk diangkat menjadi anggota konstituante.²⁹

Di konstituante, ia bersama Mohammad Natsir, Mohammad Roem dan Isa Anshari menjadi pihak paling konsisten memperjuangkan syariat Islam menjadi dasar negara Indonesia. Akan tetapi pemikiran Hamka ditentang keras oleh sebagian besar anggota konstituante, yang umumnya berasal dari pihak komunis. Dan perjalanan politik Hamka dapat dikatakan berakhir setelah Masyumi ikut dibubarkan oleh Presiden Soekarno.³⁰

Berbicara tentang Buya Hamka, tentunya masyarakat Indonesia secara umum mengenal sosok pahlawan nasional yang satu ini. Masyarakat luas lebih mengenal beliau sebagai sosok ulama sekaligus sastrawan, bukan sebagai pejuang bangsa dan politisi. Padahal beliau juga memiliki peran di dalam pergerakan dan politik nasional.

Hamka berperan dalam perjuangan melawan penjajah di Nusantara. Kiprah Hamka dalam perjuangan nasional sepanjang tahun 1945-1949 kian meningkat berbarengan dengan terjadinya perang revolusi yang menentang kembalinya penjajah Belanda. Pada tahun 1947 Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan

²⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia* ..., hlm 310.

²⁹ Mulizar, *Makanan Dalam Al-Qur'an* ..., hlm 56.

³⁰ *Ibid.*

Nasional. Selain itu Hamka juga diangkat oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta sebagai sekretaris Front Pertahanan Nasional. Demikian sekelumit sejarah keterlibatan Hamka dalam kancah kepahlawanan Nasional yang sering terlewatkan dan tertutupi oleh kemashuran beliau sebagai tokoh agama dan sastrawan di Indonesia.³¹

Prof. Dr. Hamka adalah salah satu ulama hebat yang dilahirkan bangsa Indonesia. Sosok ulama yang tidak hanya disegani karena kapabilitas keilmuannya, namun juga memiliki kontribusi nyata dalam membangun bangsa dan negara. Universitas al-Azhar di Kebayoran Lama adalah salah satu kontribusi yang dipersembahkan oleh Buya Hamka, buah kerjasama dengan Universitas al-Azhar Mesir. Karena beliau adalah tokoh Indonesia yang mendapatkan gelar doktor kehormatan honoris causa dari kampus tersebut. Bukan hanya dari Universitas al-Azhar, Universitas Kebangsaan Malaysia juga pernah memberikan gelar serupa di tahun 1974.

B. Profil *Tafsir Al-Azhar*

a) Latar Belakang Penulisan

Dalam perkembangan tafsir sejak zaman Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* sampai saat ini selalu menarik untuk dikaji oleh para ulama di bidangnya. Kajian tafsir ini dibutuhkan manusia untuk memahami Al-Qur'an dengan pemahaman yang benar. Seiring dengan kemajuan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan, tafsir pun juga mengalami perkembangan, termasuk di Indonesia.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, maka tak ayal jika Indonesia juga memiliki segudang prestasi dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Hal ini dapat kita telusuri dalam sejarah yang mengatakan bahwa Indonesia juga memiliki banyak tokoh yang pakar dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satunya adalah Prof. Dr. Hamka dengan kitab tafsirnya *Al-Azhar*, yang merupakan mufasir pada abad ke-19.

³¹lemlit.uhamka.ac.id/berita/seputar-uhamka/96-15112011061759/buya-hamka-pahlawan-nasional-dengan-integrasi diakses pada hari Minggu 31 Oktober 2021 jam 21:38

Sejarah penulisan *Tafsir Al-Azhar* bermula dari kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka selepas shalat subuh di masjid depan rumahnya, yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh Buya Hamka sendiri di dalam kitab tafsirnya jilid pertama “di tiap-tiap sehabis selesai shalat subuh, mulailah saya menafsirkan Al-Qur`an beberapa ayat”³² yang kemudian disusun kembali dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Gema Islam* sejak 1962.

Pada bulan Desember tahun 1960, nama masjid ini berganti menjadi Al-Azhar, atau Masjid Agung Al-Azhar. Nama tersebut diberikan langsung oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Kairo, yaitu Syaikh Mahmout Syaltout yang saat itu sedang berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara. Dalam wejangannya di Masjid Agung Kebayoran, Syaikh Mahmud Syaltout berkata “mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami` Al-Azhar memberikan nama bagi masjid ini dengan `Masjid Al-Azhar`, semoga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta sebagaimana adanya Al-Azhar di Kairo.”³³

Sejak Hamka ditangkap pada 27 Januari 1964, praktis kegiatan penafsiran Al-Qur`an baik di Masjid Agung Al-Azhar maupun di majalah *Gema Islam* terhenti.<sup>34</sup> Namun beliau meneruskan penafsiran Al-Qur`an dalam bentuk tulisan selama dalam tahanan. Justru ada hikmah yang sangat besar dengan ditahannya Hamka waktu itu.

Bagaimana tidak, seperti yang kita tahu bahwa beliau adalah orang yang sangat sibuk dengan tugas-tugasnya dalam masyarakat. Apakah terlintas dibenak beliau bahwa tafsir ini akan lengkap 30 juz? Padahal usia beliau sudah tidak muda lagi.

Dalam tafsirnya beliau juga mengatakan³⁵:

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2021), jilid 1, cet-6, hlm 44.

³³ Hamka, *Tafsir* ..., jilid 1, hlm 45.

³⁴ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia* ..., hlm 312.

³⁵ Hamka, *Tafsir* ..., jilid 1, hlm 47.

Saya telah menguraikan tafsir ini setiap pagi dari tahun 1958, tetapi sampai Januari tahun 1964 belum juga tamat. Telah ditulis pula secara berturut-turut dalam majalah *Gema Islam* sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dimuat satu setengah juz saja.

Tulisan-tulisan tafsirnya di dalam majalah dinamai oleh Hamka sendiri dengan *Tafsir Al-Azhar*. Ada dua alasan kenapa kitab tafsirnya dinamakan Al-Azhar. Pertama, karena tafsir tersebut bermula di dalam Masjid Agung Al-Azhar. Kedua, sebagai tanda terimakasih atas penghargaan yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar.³⁶

Hamka ditahan selama dua tahun empat bulan. Tepatnya dari 27 Januari 1964 sampai Januari 1966, ditambah tahanan rumah selama dua bulan dan tahanan kota selama dua bulan. Hamka menjelaskan bahwa kegiatannya selama di tahanan adalah mengarang tafsir di waktu pagi, membaca buku-buku di petang hari, *tilawah* Al-Qur'an di antara maghrib dan isya dan *tahajjud* serta *munajat* lepas tengah malam. Selama dalam tahanan inilah Hamka memiliki kesempatan yang cukup lapang untuk meneruskan penulisan tafsir Al-Qur'an.³⁷

Menurutnya ada hal mendesak yang mendorong Hamka untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya. Alasan tersebut adalah bangkitnya minat kawula muda untuk mengkaji Al-Qur'an di Indonesia dan di Negara-negara yang berbahasa melayu. Beliau menganalogikan keadaan saat itu dengan perumpamaan *rumah telah kelihatan, namun jalan ke sana tidak ada*.³⁸

Rosnani Hashim menyimpulkan penelitiannya bahwa latar belakang yang menuntun Hamka untuk menulis tafsirnya adalah adanya kevakuman pada para pemuda di Negara-negara yang berbahasa Melayu, dan adanya kehausan dari mereka

³⁶Jamil, *Hamka Dan Tafsir ...*, hlm 132.

³⁷Jamil, *Hamka Dan Tafsir ...*, hlm 133.

³⁸ Usep Taufik, *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, dalam *Buletin Al-turas*, Vol. 21, No.1, Januari 2015, (Banten: UIN Jakarta, 2015), hlm 59.

terhadap pemahaman agama, terutama tentang Al-Qur'an. Serta adanya kelemahan materi-materi yang disampaikan oleh para mubaligh waktu itu.³⁹

Ketika menulis *Tafsir Al-Azhar*, Hamka membayangkan kondisi jamaahnya yang terdiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Ada yang masih mahasiswa, ada sarjana, dokter dan professor. Disamping itu semua mereka juga memiliki istri-istri yang mengikuti jamaah subuh Masjid Al-Azhar. Maka Hamka menyusun tafsir ini dengan pembahasan yang ringan dan tidak terlalu tinggi mendalam. Sehingga yang dapat memahami dan menikmatinya bukan hanya dari kalangan orang pandai agama. Dan wajah-wajah para jamaah itulah yang terbayang oleh Hamka ketika menggoreskan pena diatas kertas.

Memang menurut Hamka, tafsir ini terutama ditujukan kepada para generasi muda baik di Indonesia atau di daerah-daerah lain yang berbahasa melayu, yang memiliki keinginan, semangat untuk memahami isi Al-Qur'an tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Di samping itu juga ditujukan kepada para *mubaligh*, ahli dakwah. Menurut Hamka, bahwa mereka ini kadang-kadang mengetahui banyak atau sedikit bahasa Arab, tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Karena itu tidak heran jika Hamka terkesan seolah-olah bercerita dengan bahasa yang relatif mudah dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam *Tafsir Al-Azhar*.⁴⁰

b) Metode Penafsiran

Menurut Hamka, ada empat cara dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pertama, menafsirkan dengan sunnah. Kedua, dengan perkataan sahabat-sahabat Rasulullah

³⁹ Rosnani Hashim, *Reclaiming the Conversation*, (Kuala Lumpur: The Other Press, 2010), cet-1, hlm 194.

⁴⁰ Jamil, *Hamka dan Tafsir ...*, hlm 140.

Shalallahu `alaihi wasallam*. Ketiga, dengan perkataan-perkataan para *tabi`in. keempat, dengan pendapat akal (*al-ra`y*).⁴¹

Metode penulisan tafsir yang digunakan oleh Hamka adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Metode ini bisa disebut juga dengan metode *Tafsir Tahlili* yang akan menganalisis semua objek penafsiran dan dikupas secara terperinci serta teratur. Abdur Rouf menjelaskan bahwa Metode yang digunakan Hamka ini sangat berbeda dengan metode tafsir yang digunakan pada masanya (periode kedua), karena metode yang berkembang pada masa itu ialah metode global (*ijmali*).⁴²

Menurut Aviv Alviyah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode yang dipakai oleh Hamka menurut sumber penafsirannya ialah menggunakan metode *tafsir bi al-iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Qur`an, hadist, pendapat sahabat dan tabi`in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu`tabarah* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra`yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsir bi al-ma`tsur* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsir bi al-ra`yi* dan menghubungkan keduanya dengan berbagai macam pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan ia juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukkan legenda masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.⁴³

Sebelum menafsirkan ayat, Hamka terlebih dahulu membagi kandungan Al-Qur`an menjadi 3 bagian: (1) Ayat-ayat tentang hukum, halal dan haram, baik yang berkenaan dengan ibadah atau *mu`amalah*. (2) ayat-ayat tentang alam yang bertujuan

⁴¹ Jamil, *Hamka dan Tafsir ...*, hlm 134.

⁴² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm 320.

⁴³ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam jurnal *Ilmu Ushuludin*, Vol.15, No.1, Januari 2016, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2016), hlm 31.

untuk memperkuat akidah kepada Tuhan. (3) ayat-ayat yang bercerita tentang kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau.⁴⁴

Terhadap ayat-ayat tentang hukum, Hamka mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut memang harus ditafsirkan dengan sunnah Nabi. Karena dalam hal ini, akal tidak diberi banyak kesempatan yang banyak untuk menafsirkannya.

Hamka mengatakan: hal-hal ini dinyatakan dengan tegas tafsirannya oleh Sunnah Nabi, dan akal tidak banyak kesempatan buat menerawang lagi mencari penafsiran lain daripada yang telah ditentukan Nabi itu... Kalau ada orang yang berani menafsir-nafsirkan saja Al-Qur`an yang berkenaan dengan ayat-ayat hukum yang demikian, tidak berpedoman kepada Sunnah Rasul, maka tafsirnya itu telah melampaui, keluar dari garis yang ditentukan oleh syari`at.⁴⁵

Terhadap ayat-ayat yang bercerita tentang alam semesta yang bertujuan untuk menguatkan akidah kepada Allah, menurut Hamka, tidak banyak dapat ditafsirkan dengan sunnah, karena tidak banyak Sunnah Nabi yang bercerita tentang ayat-ayat seperti itu. Maka tidak ada salahnya jika seorang penafsir menafsirkannya dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, tetapi dengan selalu mengingat tujuan dari ayat-ayat tersebut, yakni memperkuat tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah*.⁴⁶

Adapun ayat-ayat yang bercerita tentang kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau, menurut Hamka, tidak banyak ditafsirkan dengan sunnah, karena tidak banyak sunnah *sahih* yang bercerita tentang itu. Yang agak banyak, menurutnya, adalah dari riwayat sahabat Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* dan juga para tabi`in.

⁴⁴ Jamil, *Hamka Dan Tafsir ...*, hlm 134.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid*, hlm 135.

*“setelah kita selidiki di dalam hadist-hadist Nabi yang shahih, penafsiran tentang kisah ini adalah sedikit sekali. Yang ada agak banyak ialah dari riwayat sahabat Rasulullah Shalallahu `alaihi wasallam.”*⁴⁷

Didalam kitab *Tafsir Al-Azhar* jilid pertama, beliau menjelaskan bahwa *Tafsir Al-Azhar* ada hubungan antara *aqli* dan *naqli*, perpaduan antara *riwayat* dan *dirayat*. Yaitu menggabungkan antara pendapat para ulama salaf dengan pengalaman pribadi Hamka. Dan Hamka juga menjelaskan bahwa beliau tidak *ta`ashub* pada satu pemahaman dalam membawakan *Tafsir Al-Azhar* agar pertikaian antar mazhab bisa dihindari dalam penulisan tafsir ini. Beliau lebih kepada pendekatan maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz Bahasa Arab dan memberi kesempatan agar orang-orang dapat mengambil pemahamannya sendiri.

c) Sumber Penafsiran

Tafsir yang dijadikan rujukan oleh Hamka adalah Tafsir Al-Manar karangan Sayid Rasyid Ridha. Tafsir beliau ini tidak hanya menguraikan masalah agama, hadist, fiqh dan sejarah saja, namun juga menyesuaikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan konteks zaman waktu itu. Walaupun tafsirnya hanya 12 juz, namun Al-Manar sudah dapat memberi corak tersendiri terhadap *Tafsir Al-Azhar* sampai tamat 30 juz. Meskipun kondisi politik dunia Islam dan kemasyarakatan sudah banyak berubah, namun dasar penafsiran yang beliau sampaikan masih tetap hangat dan dapat dicontoh serta tidak basi.⁴⁸

Memang terdapat kesamaan antara *Tafsir Al-Azhar* dengan Tafsir Al-Manar dalam proses kelahirannya. Bahwa keduanya lahir dari ceramah-ceramah di hadapan jamaah yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Karenanya kedua tafsir tersebut

⁴⁷ Hamka, *Tafsir* ..., jilid 1, hlm 28.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir* ..., jilid 1, hlm 38

terkesan komunikatif dan dekat dengan suasana dan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Meskipun tentu saja berbeda keadaan tempatnya. Tafsir Al-Manar lahir dari latar belakang masyarakat Mesir, sedangkan *Tafsir Al-Azhar* lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.⁴⁹

Setelah tafsir Al-Manar, ada pula beberapa tafsir terkenal lainnya yang dijadikan rujukan oleh Hamka. Misalnya, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Qasimi dan tafsir yang ditulis oleh seorang wartawan yang memiliki semangat keislaman yang tinggi, yaitu Sayyid Quthub dengan tafsirnya yang berjudul *Fi Zhilalil Qur'an*. Tafsir karangan Sayid Quthub ini dipandang oleh Hamka sangat sesuai dengan zaman ini. Meskipun dalam riwayat beliau belum bisa menyaingi Tafsir Al-Manar, namun dalam masalah dirayat dia telah mencocoki fikiran setelah perang dunia ke-II. Maka tafsir karangan Sayyid Quthub inipun juga mempengaruhi corak penulisan *Tafsir Al-Azhar*.⁵⁰

Secara keseluruhan pada juz 1, beliau menyebutkan bahwa referensinya terdiri dari 45 nama buku yang disebutkan secara eksplisit. Beliau juga mengutip berpuluh-puluh kitab karangan sarjana-sarjana modern dan karangan-karangan Orientalis Barat yang bagi para mufasir Indonesia lain mungkin hal ini adalah sesuatu yang tabu. Yang terakhir ini juga telah menjadi karakteristik khusus *Tafsir Al-Azhar*.⁵¹

4. Corak *Tafsir Al-Azhar*

Dengan melihat perkataan Hamka tentang kitab tafsir yang dijadikannya sebagai pedoman dalam penulisan tafsirnya, dan juga karakter *Tafsir Al-Azhar* yang seringkali mengangkat isu sosial dan politik yang terjadi pada waktu itu, maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa *Tafsir Al-Azhar* dapat dikatakan sebagai sebuah tafsir yang memiliki corak sosial budaya kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*). Quraishy Shihab

⁴⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia* ..., hlm 324.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir* ..., jilid 1, hlm 38.

⁵¹ Usep Taufik, *Tafsir Al-Azhar* ..., hlm 61.

juga berpendapat bahwa tafsir seperti ini berupaya “menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah dalam masyarakat berdasarkan petunjuk dari ayat-ayat, serta mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti tapi tetap indah didengar”.⁵²

Adapun faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan yang mencolok antara satu tafsir dengan tafsir yang lainnya ialah latar belakang pemikiran dan keahlian mufasir. Hamka adalah seorang sastrawan dan sufi sehingga produk tafsir yang dihasilkan tentu diwarnai dengan dunia sastra dan sufi. Adapun mufasir yang lainnya mungkin tidak memiliki latar belakang seperti dia, sehingga produk tafsir yang dihasilkan juga berbeda. Mengenai aspek bentuk penafsiran, hampir semua karya tafsir yang dihasilkan oleh generasi kedua maupun generasi pertama, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa daerah, semuanya memakai bentuk pemikiran (*bil ra`yi*), termasuk *Tafsir Al-Azhar* ini.⁵³

Diantara karakteristik yang dimiliki oleh *Tafsir Al-Azhar* adalah:

- a) pertama, terkadang menyebutkan sejarah dan hikmah kuno (selain para sahabat) sebagai contoh ketika beliau menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 105-107. Beliau mengutip nasihat Kong Hu Cu, “sebelum aku mengurus hal Negara, lebih dulu aku hendak menyelesaikan pengertian dari setiap kata yang dipakai”. Juga pujangga Prancis, Voltaire berkata ”sebelum dua orang bertukar pikiran, hendaklah mereka terlebih dahulu bersepakat tentang arti kalimat yang hendak mereka bicarakan”⁵⁴

⁵² Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur`An*, (Bandung; Mizan, 2013), cet-1, hlm 108.

⁵³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm 325.

⁵⁴ Usep Taufik, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm 62.

- b) Menyebutkan pengalaman-pengalaman orang yang hidup di sekeliling Hamka. Dengan catatan bahwa data tersebut lebih memberikan penjelasan yang lengkap terkait ayat yang ditafsirkan.⁵⁵
- c) Akomodatif terhadap pendekatan semua ilmu dan sains yang ada korelasinya dengan penafsiran termasuk juga filsafat. Menurut Hamka, penemuan-penemuan sains yang baru telah menolong kita untuk memahami kebenaran ayat Al-Qur`an dan melihat keagungan-Nya. Beliau berpendapat bahwa ilmu aql dan rasionalitas tidak eksis melainkan diperuntukkan manusia untuk mengenal Tuhannya.⁵⁶
- d) Dalam setiap pemaparan dalam tafsirnya menggunakan pendekatan sosial masyarakat, yang ditampilkan adalah adat melayu. Latar belakang suku beliau sebagai seorang tokoh melayu yang fanatik. Apalagi memang tafsir ini berbahasa Indonesia yang diutamakan tujuan penulisannya untuk konsumsi pembaca dari masyarakat melayu.
- e) Tafsir ini juga mampu berelasi terhadap isu-isu kontemporer, kepada budaya masyarakat terutama budaya Melayu-Minangkabau, termasuk pengalaman hidupnya.⁵⁷

5. Pandangan Pakar Terhadap *Tafsir Al-Azhar*

Dengan kehebatannya sebagai seorang ulama Islam serta penulis buku, muncullah tanggapan positif dari tokoh terkemuka diantaranya adalah Prof. Dr. Komaruddin Hidayat yang mengatakan bahwa sampai saat ini, barangkali belum ada tafsir karya intelektual Indonesia yang pendekatan, popularitas dan pengaruhnya yang mampu melebihi karya Hamka.⁵⁸ Karel A. Steenbrink, seorang sarjana Belanda yang

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid*, hlm 63.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm 326.

ahli dalam bidang sejarah ke-Indonesia-an, mengatakan bahwa *Tafsir Al-Azhar* termasuk tafsir yang berkaliber besar jika ditinjau dari kuantitas bahasa-bahasanya.⁵⁹

C. Surat Shad

Surat Shad adalah salah satu surat yang keseluruhan ayatnya turun sebelum Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* berhijrah. Para ulama sepakat tentang hal tersebut.⁶⁰ Kata Shad, sebagaimana riwayat yang dinisbatkan kepada Ibn Abbas, bermakna (صادق) *shadiq*, yaitu Allah maha benar atas segala janjiNya, atau (صدق محمد) *shadaqa Muhammad*, yaitu Nabi Muhammad benar.⁶¹ Nama surat Shad diambil karena Allah *Ta`ala* membuka surat ini dengan huruf *shad* (ص) dan hanya Allah *Ta`ala* saja yang lebih tau tentang maksud dari *harf muqaththa`ah* tersebut.

Surat Shad masuk ke dalam kelompok surat *Makiyyah* dan ia merupakan surat yang ke-38 dari segi urutan turunnya surat-surat Al-Qur`an. Ia turun sebelum surat Al-A`raf dan sesudah surat Al-Qamar. Jumlah ayat dalam surat Shad sebanyak 86 ayat menurut hitungan ulama` qira`at Hijaz, Syam dan Bashrah, sedangkan pakar qira`at Kufah menghitungnya sebanyak 88 ayat.⁶²

Keutamaan surat Shad disebutkan dalam hadist riwayat At-Tirmidzi: II/473, 489 tentang sahabat yang pernah bermimpi;

Ibnu Abbas berkata bahwa ada seorang lelaki yang pernah mendatangi Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* lalu berkata, “ Wahai Rasulullah, ketika

⁵⁹ *Ibid*, hlm 327.

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), Vol 11, cet-1, hlm 333.

⁶¹ *Ibid*, hlm 334.

⁶² *Ibid*.

semalam aku tidur, aku memimpikan diriku seakan-akan shalat di belakang sebuah pohon. Aku lalu membaca surat Shad. Tatkala aku sampai pada ayat Sajadah maka aku bersujud lalu pohon tersebut juga ikut bersujud. Aku mendengar pohon tersebut mengucapkan, 'Ya Allah, tulislah pahala bagiku dengannya di sisi-Mu, hapuskanlah dosaku dengannya, jadikanlah ia di sisi-Mu sebagai simpananku, serta terimalah ia dariku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu Dawud'."

Dalam riwayat lain, "Lalu aku mendengar Nabi membaca surat Shad. Tatkala membaca ayat Sajadah, beliau pun bersujud." Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Lalu aku mendengar beliau mengucapkan seperti apa yang diberitahukan oleh laki-laki tadi tentang ucapan pohon tersebut." (Ibnu Majah: I/334)

Surat Shad memiliki keterkaitan antara awal surat dengan akhirnya. Surat ini dimulai dengan penyebutan Al-Qur'an Al-Karim sebagai pengingat (*dzikr*)

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ (١)

Dan ditutup pula dengan menyebutkan fungsi Al-Qur'an Al-Karim sebagai pengingat (*dzikr*)

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (٨٧)

Yang demikian itu karena Al-Qur'an Al-Karim adalah benar dari sisi Allah *Ta'ala*, sehingga siapa saja yang menginginkan kebenaran, maka ia harus kembali kepada Al-Qur'an.⁶³

Sedangkan Musthofa Muslim membagi *munasabah surah* menjadi tiga kategori, yaitu:

⁶³ Adil Muhammad khalil, *Awwal Marrah Atadabbar Al-Qur'an*, (Kuwait: Integrated Advertising Solution, 2017) cet-13, hlm 165.

a) Keterkaitan antara awal ayat dengan akhir ayat

Awal surat Shad memiliki hubungan yang sangat jelas dengan akhir suratnya. Pada awal surat disebutkan bahwa Al-Qur`an mengandung peringatan Allah *Ta`ala* (وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ). Hal tersebut diperkuat oleh akhir ayat surat Shad yang menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah peringatan bagi seluruh alam.

b) Keterkaitan antara awal ayat dengan akhir ayat pada surat sebelumnya

Surat Shad memiliki ikatan yang sangat kuat dengan akhir ayat pada surat sebelumnya, yaitu surat Ash-Shaffat. Akhir surat Ash-Shaffat menerangkan tentang kehancuran orang-orang kafir di dunia serta azab Allah *Ta`ala* di akhirat kelak (أَفْبَعَدَابُنَا يُسْتَعْجِلُونَ (١٧٦) فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ (المُنْذِرِينَ (١٧٧) وَتَوَلَّى عَنْهُمْ حَتَّى حِينٍ (١٧٨) وَأَبْصَرَ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ (١٧٩)), kemudian pada awal surat Shad juga dijelaskan tentang pembinasaaan bangsa-bangsa yang mendustakan para rasul sebelumnya (كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ فَنَادَوا وَلَا تَحِثْ حِينَ (مَنَاصٍ (٣)).

c) Keterkaitan dengan pembahasan pada surat sebelumnya

Pembahasan di dalam surat Shad juga memiliki hubungan yang erat dengan surat sebelumnya, yaitu Ash-Shaffat. Surat Shad datang sebagai pelengkap surat Ash-Shaffat dalam menceritakan kisah para nabi. Surat Shad menceritakan kisah para nabi yang belum diceritakan dalam surat Ash-Shaffat. Dalam surat Ash-Shaffat ada kisah nabi: Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Luth, Ilyas dan Yunus, sedangkan dalam surat Shad ada kisah nabi: Daud, Sulaiman dan Ayyub.⁶⁴

⁶⁴ Musthofa Muslim, dkk, *At-Tafsir Al-Maudhu'i Lisuwar Al-Qur'an Al-Karim*, (Syariqah UEA: Univ Syariqah, 2010) cet-1, jld 6, hlm 438.

Tema utama surat Shad adalah sama seperti surat-surat Makkiyah yang lainnya, yaitu tentang keesaan Allah *Ta'ala*, kerasulan serta keniscayaan tentang hari kiamat. Menurut Al-Biqā'i, tema utama surat ini adalah penjelasan tentang sesuatu yang diuraikan oleh akhir surat sebelumnya -surat Ash-Shaffat- yang menegaskan bahwa tentara Allah pasti yang akan menang, meskipun mereka lemah dalam pandangan para pendurhaka.⁶⁵ Sedangkan menurut Hamka, dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar*, tema utama dari surat Shad adalah seruan para Rasul kepada kaumnya agar mereka kembali kepada aqidah yang benar dan sehat, tidak bersekutu dengan yang lain sedikitpun.⁶⁶

Pembahasan yang ada di dalam surat Shad apabila kita kelompokkan maka akan menjadi:

- a) Penyebutan kesombongan orang-orang kafir dari kebenaran, dan penentangan mereka terhadap kebenaran tersebut dengan kebatilan. (ayat 2-8)
- b) Kesudahan bagi orang-orang yang sombong dan para pendusta zaman dahulu. (ayat 12-15)
- c) Kerasnya perlawanan orang-orang kafir dan meremehkan ancaman dari siksa Allah *Ta'ala*. (ayat 16)
- d) Menjelaskan contoh orang-orang beriman yang kembali kepada kebenaran dan bertaubat kepada Allah *Ta'ala*:
 - a. Kisah nabi Daud as. (ayat 17-25)
 - b. Kisah nabi Sulaiman as. (ayat 30-35)
 - c. Kisah nabi Ayub as. (ayat 41-44)
- e) Penjelasan tentang balasan yang Allah *Ta'ala* persiapkan untuk orang-orang yang beriman. (ayat 49-54)

⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm 333.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema insane, 2015), jilid 7, cet-1, hlm 527.

- f) Penjelasan tentang balasan yang Allah *Ta'ala* siapkan untuk orang-orang yang kafir. (ayat 55-58)
- g) Menyebutkan perselisihan yang terjadi antar sesama penduduk neraka. (ayat 59-64)
- h) Pemaparan contoh kesombongan dari kebenaran dan enggan untuk kembali lagi kepada kebenaran tersebut. Serta menjelaskan akibat yang akan diterima dari kesombongan tersebut dan akibat dari orang-orang yang mengikutinya. (ayat 71-85)⁶⁷

⁶⁷Adil Muhammad khalil, *Awwal Marrah ...*, hlm 166.